

IDEOLOGI DALAM UNSUR TEMATIK PADA *TALKSHOW* MATA NAJWA TRANS7 EPISODE “GARA-GARA TAGAR”

Revina Siska Widiastuti¹⁾, Jatmika Nurhadi²⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

²⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: revinasiska25@gmail.com, jatmikanurhadi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi terkait ideologi dalam unsur tematik pada *talkshow* Mata Najwa Trans7 edisi “Gara-Gara Tagar”. Unsur tematik ini dikaji untuk memperoleh gambaran keberpihakan acara ini pada kubu presiden tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan dari tayangan Youtube Mata Najwa. Terdapat tujuh segmen yang dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya keberpihakan ideologi Mata Najwa terhadap kubu petahana.

Kata kunci: ideologi, Mata Najwa, *talkshow*, tanda pagar

ABSTRACT

This study aims to obtain a description of ideology related to the thematic elements in the Mata Najwa Trans7 talkshow "Gara-Gara Tagar" edition. This thematic element is examined to obtain a picture of the partisanship of this event to certain presidential camps. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data obtained from Youtube shows Mata Najwa. There are seven segments studied. The results of this study are the existence of the eyes of the ideology of Mata Najwa toward the incumbent.

Keywords: ideology, Mata Najwa, *talkshow*, hashtag

PENDAHULUAN

Bertepatan dengan tahun politik, media dimanfaatkan sebagai pemberi informasi tercepat kepada khalayak umum. Media siber dimanfaatkan partai politik untuk menginformasikan profil-profil dari calon pemimpin daerah dan calon pemimpin negara. Tidak hanya itu, media siber juga memberikan informasi mengenai rapor merah untuk pemerintah di kepemimpinan Presiden Joko Widodo, terutama presiden Joko Widodo yang dianggap tidak menepati janji kampanye tahun 2014.

Pendukung presiden Joko Widodo tidak menerima pemberitaan tersebut sehingga media sosial ramai dengan balasan komentar pihak pro dan kontra dengan pemerintahan. Hal ini membuat suhu politik memanas di mulai dari media sosial sehingga timbul tagar #2019GantiPresiden yang diklaim sebagai *social movement* oleh pencetusnya, Mardani Ali Sera. Tagar ini sebagai simbol dari

bahasa media sosial yang menginginkan pergantian presiden baru saat pemilihan presiden 2019. Tagar #2019GantiPresiden ini membuat situasi politik menjadi ramai sebelum waktu kampanye. Tagar #2019GantiPresiden dideklarasikan secara sah pada tanggal 6 Mei 2018 dalam Car Free Day di 3 kota besar, Jakarta, Solo, dan Makassar.

Tagar atau simbol “#” merupakan penggabungan dari kata tanda dan pagar. Di media sosial, suatu tagar bisa dilihat kepopulerannya dari jumlah *posting-an* atau kicauan di media sosial tersebut. Di Instagram tagar #2019GantiPresiden mengisi 58.153 *posting-an*. Di Twitter tagar #2019GantiPresiden mengisi 160 kicauan dalam satu jam. Pengguna yang *posting* #2019GantiPresiden pendukung Prabowo Subianto dan setuju untuk menghentikan langkah Jokowi yang ingin maju dua periode. Dalam hal *posting* #2019GantiPresiden tidak jarang pengguna yang mempopulerkan tagar saling sindir, saling ejek, bahkan yang lebih parahnya persekusi yang berawal dari tagar tersebut.

Topik pro dan kontra mengenai tagar #2019GantiPresiden ini diangkat menjadi tayangan suatu program televisi yaitu *talkshow*. *Talkshow* atau yang dikenal sebagai program acara adalah “*A television or radio show in which noted people, such us authorities in a particular field, participate in discussion or are interviewed and often answer question from viewers or listeners*” (Farlex, dalam American Heritage, 2005). Program yang menampilkan perbincangan antara pembawa acara dengan narasumber yang diundang untuk membahas topik perbincangan masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra.

Program *talkshow* yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mata Najwa yang disiarkan Trans7. Awalnya Mata Najwa disiarkan oleh Metro TV, namun berhenti sejenak dan program Mata Najwa hadir kembali di Trans7. Rabu, 5 September 2018 Mata Najwa Trans7 mengangkat sebuah tema yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat pengguna media sosial. Tema mengenai permasalahan politik di Indonesia saat ini, “Gara-Gara Tagar” mencakup awal mula permasalahan politik pemilihan presiden (pilpres) 2019.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Teun A.van Dijk untuk mendeskripsikan unsur tematik wacana. Menurut van Dijk

(2009), AWK adalah penelitian analisis wacana yang mempelajari penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidakadilan yang direproduksi, disahkan, dan ditentang oleh teks serta berbicara dalam konteks sosial dan politik. AWK mengambil posisi yang jelas untuk memahami, mengekspose, dan akhirnya menentang ketidakadilan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Kajian wacana kritis ini erat kaitannya dengan bahasan ideologi dan keberpihakan. Menurut Sobur (2015:61) ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi; kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Wacana bagi ideologi adalah melalui mana kelompok mengomunikasikan kepada khalayak mengenai kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Menurut van Dijk (1997, hlm.25) ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis, tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Pada hakikatnya, ideologi dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa teks disajikan sebagai cerminan dari suatu hegemoni (ideologi dan kekuasaan). Menurut Abadi (2016) kekuasaan terbentuk melalui bahasa, begitu pun sebaliknya. Kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat pencapaian suatu tujuan dalam kekuasaan. Melalui wacana kekuasaan inilah yang pada akhirnya akan membuat suatu pengaruh terhadap orang lain.

Beberapa penelitian sekaitan dengan kajian ini di antaranya: Jumina (2017) menjelaskan tentang wacana pro dan kontra dalam *talkshow* Indonesia Lawyers Club (ILC) yang berjudul “Negara Paceklik, Perokok Dicekik?”. Penelitian selanjutnya, Suciartini (2017), yaitu analisis wacana kritis “Semua

Karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV. Kemudian ada penelitian Payuyasa (2017) tentang analisis wacana kritis model van Dijk dalam program Mata Najwa di Metro TV. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani (2017) mengenai Ideologi Media Tribunnews.com dan Tempo.co dalam pemberitaan dua tahun kinerja pemerintahan Jokowi-JK. Selain itu, Putra (2017) juga menganalisis wacana pada program *talkshow* Indonesia Lawyer Club (ILC) pada episode Anas halaman pertama, siapa berikutnya di TvOne. Penelitian terakhir yang menjadi rujukan kajian ideologi, yaitu penelitian Ayuningsih, Anshori dan Nurhadi (2019) mengenai *The Representation of Ideology In News “Religious Issues” At Mediaindonesia.com and Republika.co.id*.

Pada penelitian ini digunakan analisis tematik atau struktur makro dari van Dijk (1998). Elemen tematik ini merupakan makna global (*global meaning*) dari satu wacana dan merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita/wacana. Dari topik kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro pada suatu wacana. Topik umumnya menggambarkan tema umum dari suatu wacana. Topik akan didukung melalui beberapa subtopik. Sementara itu, subtopik didukung oleh serangkaian fakta yang membentuk suatu kesatuan teks yang koheren dan utuh. Pada unsur makro ini tema berperan sebagai unsur yang mengaitkan antara situasi sosiokultural dan konteks kewacanaan (Nurhadi, Megaria, Sariah, 2012).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) sebagai pendekatan teoretisnya. Metode kualitatif adalah media baru yang awalnya bernama pos positivistik karena berlandaskan pada filsafat pos positivisme. Sama halnya dengan pernyataan Sugiyono (2013, hlm.7-8) bahwa

metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana permasalahan tagar #2019GantiPresiden yang terdapat dalam *talkshow* Mata Najwa Trans7 edisi “Gara-Gara Tagar”. Penelitian dibatasi pada ujaran dan sikap yang ditunjukkan oleh Najwa Shihab dan tim produksi sebagai penyelenggara *talkshow*. Alasan dipilihnya *talkshow* Mata Najwa sebagai data karena banyaknya pemilik media di Indonesia yang menyatakan keberpihakan politik dengan memanfaatkan mediana, salah satunya melalui acara-acara yang ditayangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara tematik, terdapat delapan tema yang hendak dibangun oleh Mata Najwa Trans7 dalam edisi “Gara-Gara Tagar”. Satu tema berasal dari tema keseluruhan *talkshow* dan tema lainnya berasal dari tiap segmen yang sudah diatur oleh tim Mata Najwa Trans7. Berikut ini unsur tematik pada episode tersebut.

Judul Utama Acara *Talkshow* Mata Najwa Trans7

Gara-Gara Tagar

Berdasarkan judul secara keseluruhan, *talkshow* Mata Najwa Trans7 mengangkat topik bernada penyebab atau sebagai akibat. Menurut KBBI edisi V kata ‘gara-gara’ merupakan kelas kata nomina yang memiliki arti 1) peristiwa yang menggemparkan; kegemparan, kerusuhan, keributan, 2) sebab; lantaran (sesuatu yang menjadi penyebab), 3) pertanda. Mata Najwa Trans7 beranggapan karena adanya tagar di sosial media banyak peristiwa yang terjadi pada masa sebelum kampanye salah satunya tagar #2019GantiPresiden yang menjadi awal mula hadirnya perang tagar di sosial media.

Najwa menegaskan bahwa politik sudah mengambil tempat dalam media sosial untuk membuat perang kata-kata dan berargumentasi mempertahankan opini pribadi. Sosial media dijadikan tempat bagi partai politik untuk mendapat perhatian publik secara mudah tanpa harus turun langsung ke lapangan. Salah satu cara tercepat untuk membuat viral atau jadi bahan perbincangan masyarakat di sosial media adalah memanfaatkan fitur tagar.

Subjudul Segmen 1 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Gerakan Sosial Atau Gerakan Politik?

Berdasarkan subjudul segmen 1, *talkshow* Mata Najwa *Trans7* mengangkat topik pertanyaan mengenai maksud dari adanya gerakan tagar politik #2019GantiPresiden. Artinya tema ini menjadi pertanyaan bagi Mata Najwa *Trans7* yang akan dijawab oleh narasumber. Selanjutnya tema atau topik ini dikembalikan atau disimpulkan sendiri oleh penonton. Namun subjudul yang dilontarkan oleh *talkshow* Mata Najwa *Trans7* merupakan jenis kalimat tanya yang mengarahkan, yaitu memuat dua kemungkinan atau jawaban yang salah satunya akan dipilih oleh narasumber yang akan menjawab. Hal ini dibuktikan dengan dua data yang didapatkan peneliti sebagai berikut.

Subjudul Segmen 2 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Awasi Deklarasi Tagar, Kepolisian Netral?

Berdasarkan data di atas, subjudul segmen 2 *talkshow* Mata Najwa *Trans7* bersifat kalimat tanya konfirmasi atau klarifikasi yang berkaitan dengan sikap kepolisian. Berbeda dengan segmen 1, pada segmen 2 Mata Najwa *Trans7* tidak memberikan dua kemungkinan. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan reflektif, yaitu mencari informasi lebih mendalam. Mata Najwa *Trans7* memberikan kesempatan penuh kepada kepolisian untuk memberikan jawaban.

Dalam KBBI edisi V kata awasi berasal dari kata awas yang bermakna verba yaitu 1) dapat melihat baik-baik, 2) tajam tiliknya; dapat mengetahui (melihat) segala yang gaib, 3) memperhatikan dengan baik; waspada, 4) hati-hati; ingat. Kata 'awasi' dalam tema atau topik segmen 2 mengandung maksud waspada atau hati-hati. Pada segmen 2, Najwa Shihab mempertanyakan sikap dari kepolisian terhadap gerakan #2019GantiPresiden.

Subjudul Segmen 3 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Hadang Deklarasi Tagar Presiden, Persekusi Atau Panik?

Berdasarkan subjudul segmen 3, *talkshow* Mata Najwa *Trans7* mengangkat topik pertanyaan yang berkaitan dengan sikap. Artinya tema ini menjadi pertanyaan bagi Mata Najwa *Trans7* yang akan dijawab oleh narasumber, selanjutnya tema

atau topik ini dikembalikan atau disimpulkan sendiri oleh penonton. Berbeda dengan segmen 1, pada subjudul kali ini Mata Najwa *Trans7* memberikan dua kemungkinan atau jawaban dengan disertai penyebabnya.

Kata hadang dalam tema atau topik segmen 3 berasal dari kata adang yang berarti halang. Pertanyaan ini ditujukan kepada pihak yang menghalangi deklarasi tagar #2019GantiPresiden. Artinya ada penghalangan yang dilakukan oleh beberapa pihak terhadap deklarasi tagar #2019GantiPresiden dan Mata Najwa *Trans7* mengembalikan kepada penonton jawaban yang tepat dari pertanyaan tersebut berdasarkan narasi yang dihadirkan dua kubu.

Subjudul Segmen 4 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Gerakan Ganti Presiden, Makar?

Berdasarkan data di atas, subjudul segmen 4 *talkshow* Mata Najwa *Trans7* bersifat kalimat tanya konfirmasi atau klasifikasi yang berkaitan dengan sikap atau perilaku. Menurut KBBI edisi V kata ‘makar’ dengan kelas kata nomina memiliki arti 1) akal busuk; tipu muslihat, 2) perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang atau membunuh orang dan sebagainya, 3) perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah. Ketiganya mengacu ke hal negatif yang dilarang oleh Undang-Undang Republik Indonesia. Mata Najwa *Trans7* mengembalikan pertanyaannya kepada penonton untuk dijawab sendiri berdasarkan jawaban dari narasumber yang hadir.

Subjudul Segmen 5 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Siapa Tunggangi Gerakan Ganti Presiden?

Berdasarkan data di atas, subjudul segmen 5 *talkshow* Mata Najwa *Trans7* bersifat kalimat tanya konfirmasi atau klasifikasi yang berkaitan dengan siapa atau orang yang mengambil keuntungan dari adanya gerakan #2019GantiPresiden. Mata Najwa *Trans7* mengajukan pertanyaan kepada Mardani Ali Sera sebagai inisiator dan deklarator gerakan #2019GantiPresiden mengenai siapa yang diuntungkan atas hadirnya gerakan #2019GantiPresiden sebelum masa kampanye dimulai.

Subjudul Segmen 6 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

#2019GantiPresiden, Mengapa Tidak #2019PrabowoPresiden

Berdasarkan data di atas, subjudul segmen 6 *talkshow* Mata Najwa *Trans7* bersifat kalimat tanya mengarahkan. Mata Najwa *Trans7* beranggapan gerakan #2019GantiPresiden ditunggangi oleh beberapa pihak atau kelompok, salah satu yang diuntungkan dari gerakan ini yaitu kubu Prabowo Subianto.

Subjudul Segmen 7 *Talkshow* Mata Najwa *Trans7*

Mardani dan Ngabalin Berpelukan.

Berdasarkan subjudul segmen 7, *talkshow* Mata Najwa *Trans7* mengangkat topik perdamaian. Edisi gara-gara tagar berfokus pada kubu oposisi dan petahana. Dari pihak oposisi diwakili oleh Mardani Ali Sera dari partai Partai Keadilan Sejahtera yang juga sebagai inisiator dan deklarator gerakan tagar #2019GantiPresiden dan Andre Rosiade dari partai Gerindra yang juga menjabat sebagai juru bicara partai Gerindra. Dari pihak petahana diwakilkan oleh Ali Mochtar Ngabalin yang menjabat sebagai staff khusus kepresidenan dan juga Adian Napitupulu DPR RI dari partai PDIP.

Mardani Ali Sera dan Ali Mochtar Ngabalin menjadi ikon selama acara ini berlangsung, maka di akhir acara *talkshow* Mata Najwa, tim sengaja menyisipkan segmen maaf-maaf agar pesan perdamaian terasa sampai ke penonton. Agar penonton dapat menilai bahwa perpecahan yang terjadi selama debat tidak akan diteruskan kapan pun dan di mana pun setelah acara Mata Najwa *Trans7* edisi 5 September 2019 selesai.

Ideologi dalam Unsur Tematik

Secara keseluruhan unsur tematik dalam *talkshow* Mata Najwa *Trans7* edisi “Gara-Gara Tagar” mempunyai kesamaan pada subjudul. Subjudul yang ditampilkan Mata Najwa *Trans7* berupa pertanyaan, hanya satu subjudul yang memuat pernyataan. Mata Najwa *Trans7* tidak pernah memberikan jawaban eksplisitnya pada setiap akhir segmen, Mata Najwa *Trans7* mengembalikan semua jawaban kepada penonton berdasarkan data yang diberikan oleh para narasumber. Secara kasat mata, Najwa bersikap netral dalam setiap segmen dengan tidak menunjukkan keberpihakan secara terang-terangan. Indikator keberpihakan Najwa

Shihab selalu diselipkan pada pertanyaan yang diberikan dengan penggunaan metafora maupun leksikon sebagai pengecoh publik.

Pertanyaan yang diberikan kepada pihak petahana atau pemerintah selalu diberi penjelasan di awal. Seperti pada subjudul segmen 2 dan subjudul segmen 3. Sedangkan pertanyaan pihak oposisi atau kubu yang berseberangan dengan pemerintah selalu diberi pertanyaan menuduh dan menyudutkan, hal tersebut dapat dilihat pada subjudul segmen 1, subjudul segmen 4, subjudul segmen 5, dan subjudul segmen 6. Untuk segmen 7, Mata Najwa Trans7 mempersiapkan segmen untuk berdamai dan ajang untuk meminta maaf sesama narasumber. Sebab bila hal ini tidak dilakukan, akan semakin menambah panjang dampak dari perang tagar presiden di sosial media.

Selain itu, keberpihakan Mata Najwa Trans7 terhadap salah satu pasangan calon presiden 2019 dapat terlihat jelas dari judul besar *talkshow* Mata Najwa Trans7 yang tayang perdana pada 5 September 2018. Judul besar tersebut adalah Gara-Gara Tagar. Namun Najwa menampilkan judul besar “Gara-Gara Tagar - #2019GantiPresiden” yang dilanjut oleh subjudul segmen pada laman youtube.com dan di tengah segmen-segmen selama 35 detik. Berikut adalah pembuktian judul yang hadir saat pertengahan segmen.

Dari 8 judul yang ada pada *talkshow* Mata Najwa Trans7, 6 judul berupa kalimat tanya dan 2 judul berupa pernyataan. Dari 7 segmen, 4 judul condong untuk memojokkan pihak #2019GantiPresiden, 2 judul ditujukan kepada kubu petahana, dan 1 judul bersifat netral. Indikator judul dikatakan berpihak atau tidaknya dilihat dari penggunaan jenis kalimat tanya dan kata-kata yang ditempatkan pada pertanyaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dari tujuh segmen yang ditayangkan, berbentuk pertanyaan yang membahas mengenai persekusi, makar, dan penunggang dalam gerakan #2019GantiPresiden. Dari judul-judul segmen tersebut menunjukkan ideologi yang berpihak pada kubu petahana dan cenderung memojokkan kubu pengusung tagar #2019GantiPresiden. Selain itu, indikator keberpihakan Najwa Shihab selalu

diselipkan pada pertanyaan yang diberikan dengan penggunaan metafora maupun leksikon sebagai pengecoh publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M.I., Nurhadi, & Basuki, I.A. (2016). Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Tuturan 'Jokowi'. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, IV, (IV), 209-217.
- Ayuningsih, Y., Anshori, D. dan Nurhadi, J. (2019) 'The Representation of Ideology in News "Religious Issues" at *Mediaindonesia.com* and *Republika.co.id*', in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, pp. 308–312.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (tanpa tanggal) Pencarian - KBBI Daring. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Farlex. (2011). *American Heritage® Dictionary of the English language, Fifth Edition*. Diakses dari <https://www.thefreedictionary.com/Talkshow>
- Jumina. (2017). *Wacana Pro Dan Kontra Dalam Talk Show Indonesia Lawyer Club Yang Berjudul "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?" (Analisis Wacana Kritis)*. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nurhadi, Megaria, Sariah. (2012) "Mukadimah Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam Situs Resmi Front Pembela Islam (FPI): Analisis Wacana". Dalam *Pertemuan Linguistik Antarabangsa UKM*. Volume 1.
- Payuyasa, I.N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya*, V, 14-24.
- Putra, E.P. (2017). Analisis Wacana pada Program *Talk Show Indonesia Lawyers Club Episode Anas Halaman Pertama, Siapa Berikutnya di TvOne*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciartini, N.N.A. (2017). Analisis Wacana Kritis "Semua Karena Ahok" Program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*, XXIX, (II), 267-282.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Van Dijk, Teun A. (1998). *Discourse As Structure and Process*. London: Sage Publications.

_____. (1998). *Ideology A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.

_____. (2009). *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach In Methods For Critical Discourse Analysis*, dalam Ruth Wodak Dan Michael Meyer (Ed). London: Sage.

Wardani, C.N.L. (2017). *Ideologi Media Tribunnews.Com dan Tempo.Co dalam Pemberitaan Dua Tahun Kinerja Pemerintahan Jokowi-Jk (Analisis Wacana Kritis)*. (Skripsi). Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.